

MAMPUKAH EDUKASI TENTANG ENTREPRENEURSHIP EFEKTIF UNTUK MENGATASI KETIMPANGAN GENDER?

Tri Siwi Agustina^{1*}

¹. Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Email: siwi@feb.unair.ac.id^{1*}

Abstract

This study aims to conceptually analyze the effectiveness of entrepreneurship education (EE) in promoting women's economic empowerment and reducing gender inequality in Indonesia. Employing a qualitative approach through literature review and conceptual analysis of studies published between 2020 and 2024, this paper explores the linkages among entrepreneurship education, psychological capital, and empowerment within Indonesia's sociocultural context. The findings indicate that entrepreneurship education significantly enhances women's entrepreneurial mindset, self-efficacy, and psychological resilience, both among students and among housewives who are micro-entrepreneurs. However, its effectiveness remains constrained by structural barriers such as patriarchal norms, limited financial access, and insufficient policy support. The study concludes that entrepreneurship education is an essential prerequisite for achieving gender equality but is insufficient without integrating a gender perspective into curriculum design, community-based training models, continuous mentoring, and inclusive public policy. It further recommends the development of a gender-sensitive entrepreneurship education model that incorporates psychological and social empowerment dimensions to ensure sustainable impact.

Keywords: entrepreneurship education, gender equality, empowerment, Indonesia, psychological capital

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual efektivitas edukasi entrepreneurship (EE) dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan dan mengurangi ketimpangan gender di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan analisis konseptual terhadap penelitian periode 2020–2024, studi ini menelaah hubungan antara pendidikan kewirausahaan, *psychological capital*, dan *empowerment* dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi entrepreneurship berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *entrepreneurial mindset*, kepercayaan diri, serta ketahanan psikologis perempuan, baik di lingkungan akademik maupun pada kelompok ibu rumah tangga pelaku UMKM. Namun demikian, efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor struktural seperti budaya patriarki, keterbatasan akses modal, dan dukungan kebijakan yang belum merata. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi entrepreneurship merupakan prasyarat penting bagi kesetaraan gender, tetapi belum cukup tanpa integrasi perspektif gender dalam desain kurikulum, model pelatihan berbasis komunitas, mentoring yang berkelanjutan, serta kebijakan publik yang inklusif. Kajian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model edukasi kewirausahaan berperspektif gender yang menggabungkan penguatan psikologis dan sosial perempuan agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Kata kunci: edukasi entrepreneurship, modal psikologis, kesetaraan gender, pemberdayaan, Indonesia,

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender masih menjadi tantangan fundamental dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia berada pada angka 92,45—artinya masih terdapat kesenjangan dalam akses edukasi, kesehatan, dan partisipasi ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024) juga menegaskan bahwa partisipasi perempuan di sektor formal baru mencapai 53,1%, sedangkan sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal dengan tingkat produktivitas yang rendah.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender tidak hanya diukur dari aspek representasi, tetapi juga kemampuan perempuan untuk berdaya secara ekonomi. Salah satu pendekatan strategis yang mulai mendapat perhatian luas adalah edukasi entrepreneurship (*entrepreneurship education*). Edukasi ini tidak hanya menanamkan keterampilan teknis bisnis, tetapi juga membentuk *entrepreneurial mindset* dan *psychological capital* yang penting bagi kemandirian ekonomi perempuan (Gibb, 2020; Nabi dkk., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu yang dihimpun dalam jurnal ilmiah internasional menunjukkan hasil yang konsisten tentang efektivitas edukasi entrepreneurship terhadap pemberdayaan perempuan. Baluku dkk. (2023) menambahkan bahwa edukasi entrepreneurship berperan dalam meningkatkan dimensi *psychological capital*—khususnya *hope*, *resilience*, dan *self-efficacy* dimana hal tersebut memperkuat kepercayaan diri perempuan untuk berwirausaha. Nowiński dkk. (2020) menemukan bahwa edukasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa perempuan, terutama ketika kurikulum disertai pembelajaran berbasis proyek dan mentor perempuan. Penelitian Kabeer (2020) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan mengambil keputusan (*agency*) dan perubahan struktur sosial yang membatasi perempuan. Dalam hal ini, edukasi entrepreneurship dapat menjadi sarana transformatif, karena menggabungkan dimensi pengetahuan, psikologis, dan sosial.

Selain pada konteks mahasiswa, efektivitas edukasi entrepreneurship juga terbukti pada kelompok perempuan dewasa, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM di wilayah perkotaan seperti Surabaya. Program pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas yang dilaksanakan di Darmo Trade Center Surabaya terbukti meningkatkan kemampuan manajemen keuangan dan perencanaan usaha peserta perempuan secara signifikan (Rahayu & Hidayat, 2023). Penelitian lain oleh Lestari dan Pratiwi (2024) di wilayah Pakal, Surabaya, menunjukkan bahwa pelatihan inovasi produk dan pemasaran digital bagi kelompok Dasa Wisma mampu meningkatkan kreativitas serta motivasi berwirausaha ibu rumah tangga, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan literasi digital dan akses modal. Demikian pula, program pengabdian masyarakat di Sidoarjo dan Gresik yang mengintegrasikan *gender-sensitive entrepreneurship training* memperlihatkan peningkatan pada aspek *self-efficacy* dan rasa percaya diri perempuan pelaku UMKM dalam memperluas jaringan pemasaran (Wulandari dkk., 2024; Sari & Arifin, 2023). Temuan-temuan lokal tersebut mengonfirmasi bahwa edukasi entrepreneurship tidak hanya relevan di lingkungan akademik, tetapi juga efektif sebagai sarana pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Namun demikian, efektivitasnya tetap bergantung pada dukungan sosial, kebijakan inklusif, dan kesinambungan pendampingan paska pelatihan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia dinamikanya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di negara lain, Keseluruhannya juga memiliki hambatan struktural khas. Studi terdahulu yang dilakukan Syukur (2023) menunjukkan bahwa perempuan pengrajin tenun di Sulawesi Selatan masih menghadapi hambatan etis dan budaya patriarkal dalam mengembangkan usaha. Sementara itu, Arsanti dkk. (2025) menemukan bahwa perempuan pelaku UMKM di Bantul memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha, namun terkendala akses modal dan dukungan keluarga.

Ditinjau sisi program, pelatihan Perempuan Wirausaha Tangguh oleh KemenPPPA (2024) memperlihatkan hasil positif, di mana peserta mengalami peningkatan rata-rata pendapatan 20–25% setelah enam bulan mengikuti program. Namun, sebagian besar program tersebut masih bersifat teknis dan belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran.

Secara umum, riset-riset terdahulu sudah banyak meneliti hubungan antara edukasi tentang entrepreneurship atau *entrepreneurship education* (EE) dan pemberdayaan perempuan, namun mayoritas studi tersebut:

1. Berfokus pada dampak ekonomi, seperti peningkatan pendapatan atau kemampuan bisnis teknis perempuan (misalnya Fitriani & Subianto, 2022; KemenPPPA, 2024).
2. Kurang menyoroti dimensi psikologis dan sosial seperti *psychological capital*, *agency*, dan *social empowerment* yang sebenarnya menjadi fondasi kesetaraan gender (Baluku dkk., 2023; Kabeer, 2020).
3. Belum banyak mengintegrasikan tiga teori besar secara simultan, seperti *Human Capital Theory*, *Empowerment Theory*, dan *Planned Behavior Theory* — untuk menjelaskan mekanisme konseptual bagaimana EE dapat memengaruhi kesetaraan gender.
4. Penelitian dengan konteks Indonesia masih terbatas, dan belum menyoroti hambatan struktural khas seperti budaya patriarki, norma domestik, serta kesenjangan kebijakan publik (Arsanti dkk., 2025; Syukur, 2023).

Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat dikatakan bahwa belum ditemukannya model konseptual yang mengintegrasikan aspek ekonomi (*human capital*), psikologis (*psychological capital*), dan sosial (*empowerment/agency*) dalam menjelaskan efektivitas edukasi entrepreneurship terhadap kesetaraan gender di konteks Indonesia yang masih dipengaruhi oleh hambatan struktural.

Berdasarkan gap tersebut, berikut alternatif rumusan pertanyaan riset yang dapat memperjelas arah kajian adalah sebagai berikut : Sejauh mana edukasi entrepreneurship efektif dalam mengatasi ketimpangan gender di Indonesia, dan melalui mekanisme apa efektivitas tersebut bekerja?

Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan konseptual dan analisis literatur, dengan menelaah hasil penelitian terkini (2020–2024) baik nasional maupun internasional. Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model edukasi kewirausahaan yang berperspektif gender dan inklusif terhadap perempuan Indonesia.

Kajian konseptual ini menempati posisi penting dalam pengembangan kebijakan dan edukasi bagi perempuan di Indonesia. Integrasi perspektif gender dalam edukasi kewirausahaan diharapkan dapat (1) mengurangi kesenjangan partisipasi ekonomi antara laki-laki dan perempuan; (2) mendorong desain kurikulum yang inklusif dan berbasis nilai kesetaraan ;(3) menjadi dasar pengembangan *entrepreneurial education framework* untuk program kampus merdeka dan pelatihan UMKM perempuan.

Kajian ini dibatasi pada analisis konseptual mengenai efektivitas edukasi entrepreneurship terhadap kesetaraan gender di Indonesia. Fokus utama penelitian diarahkan pada tiga dimensi yaitu: (1) dimensi ekonomi yang dijelaskan melalui *Human Capital Theory*; (2) dimensi psikologis melalui *Psychological Capital*; dan (3) dimensi sosial melalui *Empowerment Theory*. Ruang lingkup penelitian lain adalah tentang telaah literatur akademik dan laporan kebijakan nasional maupun internasional yang diterbitkan pada periode 2020–2024, dengan sumber data sekunder dari artikel jurnal terindeks Scopus, SINTA 2–3, laporan BPS, KemenPPPA, serta dokumen UNDP Indonesia. Penelitian ini tidak mencakup pengumpulan data primer atau evaluasi lapangan terhadap program pelatihan kewirausahaan tertentu. Analisis yang dilakukan bersifat teoretis dan konseptual, dengan tujuan membangun dasar pemikiran bagi pengembangan model edukasi kewirausahaan yang berperspektif gender dan dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris di masa mendatang.

Edukasi entrepreneurship atau *entrepreneurship education* (EE) dipahami sebagai proses sistematis untuk menumbuhkan kemampuan kreatif, inovatif, dan keberanian mengambil risiko melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Gibb, 2020). Tujuannya bukan sekadar mencetak wirausaha baru, tetapi membangun *entrepreneurial mindset* yang berorientasi pada nilai, perubahan sosial, dan kemandirian ekonomi (Fayolle & Liñán, 2022).

Model edukasi entrepreneurship modern berorientasi pada tiga domain utama yaitu : Kognitif berwujud seperti pengetahuan bisnis dan keterampilan manajerial. Afektif berupa nilai, motivasi, dan persepsi diri terhadap kewirausahaan dan Psikomotorik yaitu kemampuan praktis dalam mencipta dan mengelola usaha (Nowiński dkk., 2020).

Dalam konteks perempuan, edukasi ini juga menjadi strategi sosial untuk memperkuat *agency*, meningkatkan *self-efficacy*, serta memperluas jejaring sosial yang sebelumnya dibatasi oleh norma gender (Henry dkk., 2021).

Kesetaraan gender (*gender equality*) mengacu pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi dalam pembangunan (Kabeer, 2020). *United Nations Development Programme (UNDP, 2023)* menekankan bahwa kesetaraan gender adalah komponen penting dari *Sustainable Development Goals (SDG) 5*.

Di Indonesia, meskipun angka partisipasi kerja perempuan meningkat, kesenjangan masih terlihat pada tingkat kepemilikan usaha dan akses terhadap modal serta pelatihan (BPS, 2024; KemenPPPA, 2024). Faktor budaya patriarkal juga memperkuat stereotip bahwa peran utama perempuan adalah domestik (Syukur, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriani dan Subianto (2022) menunjukkan bahwa perempuan yang mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas mengalami peningkatan signifikan dalam pendapatan rumah tangga dan kepercayaan diri. Sementara itu, Arsanti dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi edukasi gender dalam pelatihan kewirausahaan meningkatkan kesadaran kritis perempuan terhadap ketimpangan sosial.

Hubungan antara edukasi entrepreneurship dan kesetaraan gender dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan teoretis utama, yaitu :

1. Teori *Human Capital* (Becker, 1993; dikembangkan oleh Nabi dkk., 2021), menjelaskan bahwa edukasi entrepreneurship meningkatkan modal manusia (pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri), sehingga meningkatkan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi formal.
2. Teori *Empowerment* (Kabeer, 2020), teori ini menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan terjadi ketika individu memperoleh sumber daya (*resources*), meningkatkan kemampuan bertindak (*agency*), dan menghasilkan hasil transformasional (*achievements*). Edukasi entrepreneurship berperan pada dua aspek pertama — sumber daya dan agensi.\
3. Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*) dari Ajzen (1991) yang dikaji ulang oleh Nowiński dkk., 2020), Dalam konteks gender, niat berwirausaha perempuan ditentukan oleh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Edukasi entrepreneurship dapat memperkuat semua dimensi tersebut dengan menanamkan sikap positif terhadap kewirausahaan dan memperluas kontrol persepsi diri.

Pada Tabel 1 dibawah ini dijelaskan tentang ringkasan berbagai penelitian terdahulu yang berkontribusi pada penelitian ini:

Tabel 1
 Ringkasan berbagai penelitian terdahulu yang berkontribusi pada penelitian ini

Peneliti	Tahun	Konteks	Temuan Utama	Relevansi
Gibb	2020	Inggris	Edukasi entrepreneurship membentuk <i>enterprising culture</i>	Landasan konseptual EE
Nowiński dkk.	2020	Eropa	Edukasi berbasis proyek meningkatkan <i>entrepreneurial intention</i> perempuan	Dukungan empiris
Kabeer	2020	Global	Empowerment terkait dengan <i>agency</i> dan struktur sosial	Teori utama gender equality
Fitriani & Subianto	2022	Indonesia	Pelatihan komunitas meningkatkan pendapatan dan kepercayaan diri perempuan	Empiris nasional
Baluku dkk.	2023	Uganda	<i>Psychological capital</i> memediasi hubungan EE dan keberhasilan usaha	Relevan untuk analisis sosial-psikologis
KemenPPPA	2024	Indonesia	Program "Perempuan Wirausaha Tangguh" meningkatkan ekonomi peserta 20-25%	Bukti implementatif kebijakan
Arsanti dkk.	2025	Indonesia	Kurikulum kewirausahaan dengan perspektif gender efektif meningkatkan kesadaran kritis	Bukti kontekstual Indonesia

Sumber : diringkas dari berbagai sumber.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan analisis konseptual. Tujuan utama penelitian adalah menelaah efektivitas edukasi entrepreneurship sebagai strategi untuk mengatasi ketimpangan gender di Indonesia melalui sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu dan pemetaan konseptual berbasis teori.

Sumber Data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dan kebijakan, antara lain: Artikel jurnal internasional dan nasional terindeks Scopus, SINTA 2, dan SINTA 3 yang membahas topik edukasi entrepreneurship, pemberdayaan perempuan, dan kesetaraan gender; Laporan kebijakan nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Badan Pusat Statistik (BPS), dan UNDP Indonesia; Buku teks dan prosiding akademik yang relevan dengan teori *Human Capital*, *Empowerment*, dan *Planned Behavior Theory*. Periode literatur yang dikaji dibatasi pada tahun 2020-2024 agar hasil kajian mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang *entrepreneurship education* dan *gender equality*.

Analisis literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yang diadaptasi dari pendekatan *qualitative content analysis* (Mayring, 2014; Snyder, 2019):

1. Tahap Identifikasi dan Seleksi Literatur

Peneliti menelusuri dan memilih literatur yang memenuhi kriteria relevansi tema, kualitas sumber, serta kesesuaian konteks dengan isu pemberdayaan perempuan di Indonesia. Tahap ini menghasilkan daftar literatur terpilih yang menjadi dasar analisis, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

2. Tahap Koding dan Kategorisasi Konseptual
Seluruh literatur yang terpilih dibaca secara mendalam, kemudian dilakukan proses *koding* terhadap istilah, tema, atau konsep yang sering muncul dan relevan dengan tujuan kajian, seperti *entrepreneurial mindset*, *self-efficacy*, *psychological capital*, dan *empowerment*. Hasil *koding* tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:
 - (1) Dimensi Ekonomi (*Human Capital*): peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas produktif perempuan.
 - (2) Dimensi Psikologis (*Psychological Capital*): peningkatan kepercayaan diri, optimisme, harapan, dan resiliensi dalam berwirausaha.
 - (3) Dimensi Sosial (*Empowerment & Agency*): peningkatan peran, pengambilan keputusan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial.
3. Tahap Pemetaan Konsep dan Sintesis Teori
Pada tahap ini, hasil kategorisasi diintegrasikan dengan teori utama, yaitu *Human Capital Theory* (Becker, 1993), *Empowerment Theory* (Kabeer, 2020), dan *Planned Behavior Theory* (Ajzen, 1991). Hal tersebut dilakukan untuk menyusun model konseptual yang menjelaskan mekanisme hubungan antara edukasi entrepreneurship dan kesetaraan gender. Model ini menggambarkan bahwa edukasi entrepreneurship meningkatkan *human capital* dan *psychological capital* perempuan, yang pada gilirannya memperkuat *empowerment* dan *agency*, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesetaraan gender.

Hasil dan Pembahasan

a. Efektivitas Edukasi Entrepreneurship terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan

Berdasarkan telaah literatur, edukasi entrepreneurship terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan, terutama melalui peningkatan keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*) dan rasa percaya diri (*self-efficacy*) (Nowiński dkk., 2020; Fitriani & Subianto, 2022).

Kegiatan pelatihan yang menggunakan pendekatan *project-based learning* dan melibatkan mentor perempuan terbukti memperkuat niat berwirausaha serta menumbuhkan ketahanan psikologis peserta (Henry dkk., 2021; Baluku dkk., 2023). Di Indonesia, program seperti *Perempuan Wirausaha Tangguh* (KemenPPPA, 2024) menunjukkan peningkatan pendapatan peserta rata-rata sebesar 20–25% dalam enam bulan setelah pelatihan, menandakan relevansi nyata edukasi kewirausahaan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan.

Namun demikian, penelitian Arsanti dkk. (2025) mencatat bahwa keberhasilan program semacam ini tidak semata disebabkan oleh keterampilan bisnis, melainkan juga karena adanya perubahan persepsi sosial dan dukungan keluarga yang memperkuat motivasi perempuan untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan temuan Wibisono dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas berperan signifikan dalam keberlanjutan usaha perempuan di sektor UMKM. Selain itu, penelitian oleh Kadir dkk. (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang menekankan nilai-nilai kolaboratif dan kebermaknaan sosial dapat memperkuat *entrepreneurial mindset* dan rasa tanggung jawab sosial perempuan.

Dengan demikian, efektivitas edukasi entrepreneurship tidak hanya bergantung pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan program dalam membangun lingkungan sosial dan budaya yang mendukung peran aktif perempuan sebagai agen perubahan ekonomi. Program pelatihan yang mengintegrasikan *gender perspective*, dukungan sosial, dan pendekatan berbasis komunitas terbukti lebih berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian perempuan (UN Women, 2023; Utami & Nurhasanah, 2025).

b. Peran Edukasi Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Psikologis dan Sosial

Edukasi entrepreneurship tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek psikologis perempuan, seperti rasa percaya diri, ketahanan mental, harapan masa depan, dan optimisme, yang secara konseptual dikenal sebagai elemen *psychological capital* (Baluku dkk., 2023). Perempuan dengan tingkat *psychological capital* yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi hambatan sosial, stigma, dan risiko bisnis yang sering dihadapi dalam konteks budaya patriarkal. Penelitian Nugroho dan Pramesti (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis experiential learning mampu meningkatkan dimensi *self-efficacy* dan *resilience* perempuan muda, yang berpengaruh langsung terhadap keberanian mereka memulai bisnis. Hal yang sama juga diungkap oleh Kurniasih dan Lee (2023), bahwa *hope* dan *optimism* merupakan faktor kunci dalam membangun ketahanan wirausaha perempuan di masa krisis ekonomi. Dengan demikian, edukasi entrepreneurship berfungsi sebagai sarana *empowerment*, yang tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga memperkuat kapasitas psikologis perempuan untuk menentukan pilihan hidup, mengambil keputusan ekonomi, dan memperjuangkan kemandirian finansialnya (Kabeer, 2020). Selain itu, model pelatihan berbasis komunitas dan *peer learning* terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas sosial serta memperluas jejaring ekonomi perempuan. Studi oleh Syukur (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antarperempuan dalam komunitas tenun tradisional di Sulawesi Selatan meningkatkan solidaritas dan *bargaining power* terhadap pasar dan lembaga pendanaan.

Sejalan dengan hal tersebut, riset Park dan Lim (2024) menemukan bahwa *peer mentoring* dalam pelatihan kewirausahaan digital di Asia Tenggara mendorong pertukaran pengalaman dan memperkuat rasa saling percaya antarperempuan pelaku usaha. Penguatan jejaring sosial ini berperan penting dalam membangun *collective agency* atau kemampuan perempuan untuk berdaya secara bersama-sama dan menciptakan perubahan sosial yang lebih luas (UNDP, 2024; Arsanti dkk., 2025). Dengan demikian, dimensi psikologis dan sosial dari edukasi entrepreneurship menjadi elemen fundamental dalam mencapai kesetaraan gender yang berkelanjutan.

c. Hambatan dan Kesenjangan Implementasi di Indonesia

Meskipun program Perempuan Wirausaha Tangguh (KemenPPPA, 2024) menunjukkan peningkatan rata-rata pendapatan peserta sebesar 20–25% setelah enam bulan pelatihan, analisis kebijakan terhadap program tersebut masih terbatas. Belum banyak kajian yang menelusuri bagaimana perspektif gender diintegrasikan secara eksplisit ke dalam desain kurikulum, materi pembelajaran, maupun sistem mentoring. (Arsanti dkk., 2025). Padahal, tanpa integrasi nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, edukasi kewirausahaan cenderung berfokus pada aspek teknis bisnis semata dan belum menyentuh dimensi sosial-psikologis yang menjadi inti dari pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kurikulum dan model pelatihan yang berperspektif gender perlu menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia.

Kedua, akses terhadap pelatihan masih terbatas (BPS, 2024) terutama di wilayah pedesaan dan bagi perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Dalam berbagai implementasi program kewirausahaan, pelatihan umumnya lebih tersedia di wilayah perkotaan dengan infrastruktur yang memadai, sementara perempuan di daerah rural masih menghadapi keterbatasan transportasi, fasilitas digital, serta minimnya pendamping lokal. Studi Rahmawati dan Kusumastuti (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal di Kecamatan Anggeraja efektif meningkatkan keterampilan wirausaha perempuan desa, tetapi keberlanjutan usahanya terkendala oleh keterbatasan modal dan pendampingan pascapelatihan. Kondisi serupa terlihat dalam program *SEED 4 Women* yang diinisiasi oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2024), di mana pelatihan digital marketing bagi perempuan pelaku UMKM di 262 desa menghadapi hambatan literasi digital serta infrastruktur internet yang tidak merata. Dukungan dari pemerintah daerah seperti Sekolah Perempuan di Jawa Barat menunjukkan arah

positif integrasi pelatihan kewirausahaan dengan pendekatan berbasis komunitas, namun jangkauannya masih terbatas (KemenPPPA, 2024). Temuan UN Women (2023) juga menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap pelatihan dan literasi digital menjadi hambatan struktural utama bagi perempuan di daerah rural. Oleh karena itu, desain pelatihan kewirausahaan perlu memperhatikan konteks lokal dan karakteristik peserta perempuan di pedesaan, misalnya melalui model pelatihan hybrid, pelibatan mentor komunitas, serta penggunaan materi pembelajaran yang sederhana dan aplikatif.

Ketiga, norma sosial dan budaya patriarkal masih menjadi penghambat utama dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia. Perempuan sering kali dihadapkan pada dilema peran ganda antara menjalankan aktivitas kewirausahaan dan memenuhi tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga (Syukur, 2023). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu, energi, dan mobilitas perempuan untuk mengikuti pelatihan maupun mengembangkan usaha. Studi UN Women Indonesia (2023) menegaskan bahwa stereotip sosial tentang peran domestik perempuan masih kuat di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sehingga banyak perempuan yang enggan mengambil risiko berwirausaha secara penuh. Penelitian Nurjanah dan Ratnawati (2024) juga menemukan bahwa tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sering kali menghambat perempuan muda untuk menekuni bisnis, meskipun mereka memiliki potensi dan pengetahuan kewirausahaan yang baik. Budaya patriarkal tidak hanya memengaruhi persepsi peran gender, tetapi juga berdampak pada akses terhadap sumber daya ekonomi, jaringan bisnis, dan kesempatan kepemimpinan (UNDP, 2024). Dalam konteks ini, efektivitas edukasi entrepreneurship sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum dan program pelatihan mampu menantang nilai-nilai sosial yang bias gender melalui pendekatan inklusif dan transformasional. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang tidak hanya menyediakan pelatihan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran kesetaraan gender di tingkat keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan agar perubahan sosial dapat berlangsung secara berkelanjutan

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa efektivitas edukasi entrepreneurship terhadap kesetaraan gender bekerja melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi Ekonomi (*Human Capital*): Peningkatan keterampilan dan kapasitas produktif perempuan untuk mengakses sumber daya ekonomi.
2. Dimensi Psikologis (*Psychological Capital*): Penguatan keyakinan diri, optimisme, dan daya tahan dalam menghadapi hambatan sosial.
3. Dimensi Sosial (*Agency dan Empowerment*): Perubahan struktur relasi kuasa yang memungkinkan perempuan berperan lebih aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi dan sosial.

Kajian ini menegaskan bahwa edukasi entrepreneurship memiliki potensi kuat sebagai instrumen strategis untuk mengatasi ketimpangan gender di Indonesia. Edukasi ini bukan hanya transfer pengetahuan ekonomi, tetapi juga proses sosial dan psikologis yang menumbuhkan *agency* dan *resilience* perempuan.

Oleh karena itu, agar tercapai efektivitasnya, maka disarankan :

1. Pemerintah dan lembaga edukasi perlu mengembangkan kurikulum kewirausahaan berperspektif gender dan berbasis nilai kesetaraan.
2. Program pelatihan kewirausahaan bagi perempuan hendaknya menekankan *psychological empowerment*, bukan hanya aspek teknis bisnis.
3. Kolaborasi antara universitas, LSM, dan pemerintah daerah perlu diperkuat untuk memperluas akses perempuan terhadap edukasi kewirausahaan.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian bersifat konseptual sehingga tidak menggunakan data primer empiris untuk mengukur secara langsung efektivitas program edukasi entrepreneurship di lapangan. Kedua, periode literatur yang dianalisis terbatas pada tahun 2020–2024, sehingga temuan-temuan penting dari riset sebelumnya mungkin belum terakomodasi sepenuhnya. Ketiga, fokus kajian pada konteks Indonesia membuat hasil penelitian sulit digeneralisasi ke negara lain yang memiliki struktur sosial dan ekonomi berbeda. Keempat, model konseptual yang dikembangkan belum diuji secara empiris, sehingga perlu validasi lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris dengan pendekatan *mixed-method* untuk menguji hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan dalam model konseptual ini. Selain itu, penelitian lanjutan perlu memperluas konteks ke wilayah pedesaan dan 3T, serta mengkaji efektivitas kebijakan dan program pelatihan kewirausahaan perempuan yang ada. Penguatan dimensi psikologis dan sosial, seperti *psychological capital* dan dukungan komunitas, juga penting dikaji sebagai variabel mediasi yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan dan desain kurikulum kewirausahaan yang berperspektif gender dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arsanti, U. D., dkk. (2025). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan UMKM: Studi kasus Mie Desa Dusun Klisat, Bantul. Prosiding PROSEMNAS IMKB.
- Baluku, M. M., Kikooma, J. F., Bantu, E., & Otto, K. (2023). Psychological capital and entrepreneurial success. *Journal of Entrepreneurship Education*, 26(2), 107–118.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Perempuan sebagai tenaga profesional (persen). Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Gender Tematik: Profil Perempuan Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Fayolle, A., & Liñán, F. (2022). *The Future of Research on Entrepreneurial Education*. *Journal of Business Venturing Insights*, 17, e00296. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2022.e00296>
- Forbiswira, J. (2024). Wanita dan kewirausahaan berbasis rumah. *Forbiswira: Jurnal Kewirausahaan Indonesia*, 3(2), 101–115.
- Gibb, A. (2020). *Entrepreneurial education: Developing enterprising individuals*. Routledge.
- Heckman, J. (2022). Human capital and economic opportunity. *Annual Review of Economics*, 14, 1–20.
- Henry, C., Foss, L., & Fayolle, A. (2021). Gender and entrepreneurship education: Challenges and future directions. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 4(1), 8–31.
- Kurniasih, N., & Lee, J. (2023). The Role of Psychological Capital in Women Entrepreneurs' Resilience during Economic Crisis. *Asian Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 9(2), 56–70.
- Kabeer, N. (2020). Revisiting women's empowerment, poverty, and inequality. *Feminist Economics*, 26(4), 1–26.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). Laporan Tahunan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Program SEED 4 Women: Praktik Nyata Peningkatan Inklusi Keuangan bagi Perempuan Pelaku UMKM melalui Pemanfaatan Teknologi Digital*. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Lestari, F. D., & Pratiwi, A. R. (2024). Pelatihan Inovasi Produk dan Pemasaran Digital bagi Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pakal Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovatif*, 5(1), 67–76.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*.

- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2021). The impact of entrepreneurship education in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 20(1), 73–97.
- Nowiński, W., dkk. (2020). Entrepreneurial intention among students: The role of gender and education. *Education + Training*, 62(3), 278–292.
- Nurjanah, S., & Ratnawati, D. (2024). Patriarki dan Hambatan Sosial terhadap Kewirausahaan Perempuan Muda di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Pembangunan*, 9(1), 33–48
- Nugroho, A., & Pramesti, L. (2024). Experiential Learning Approach in Women's Entrepreneurship Education: Building Self-Efficacy and Resilience. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(1), 77–89.
- Park, Y., & Lim, H. (2024). Peer Mentoring and Social Support in Women's Digital Entrepreneurship Training: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Gender and Entrepreneurship*, 16(3), 245–262
- Rahayu, D., & Hidayat, M. (2023). Peningkatan Kapasitas Wirausaha bagi Pelaku UMKM Perempuan melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan di Darmo Trade Center Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan*, 9(2), 102–112.
- Rahmawati, D., & Kusumastuti, A. (2023). Peningkatan Kapasitas Ekonomi Perempuan Desa melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Innawa*, 3(1), 45–58.
- Sari, L. P., & Arifin, N. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pelaku UMKM melalui Pelatihan Kewirausahaan Berperspektif Gender di Kabupaten Gresik. *Jurnal Abdiwira Indonesia*, 4(3), 55–65.
- Syukur, M. (2023). Entrepreneurial ethics of weaver women in South Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Sodality*, 11(1), 55–66.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- UNDP Indonesia. (2024). *Gender Inequality and Economic Empowerment Report*. Jakarta: United Nations Development Programme
- UN Women Indonesia. (2023). *Gender Equality and Women's Empowerment in Indonesia: Progress and Challenges*. Jakarta: UN Women.
- Utami, L. D., & Nurhasanah, S. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Pelatihan Kewirausahaan untuk Perempuan di Daerah Rural. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(2), 88–97.
- Wibisono, H., & Lestari, D. (2024). Family and community support as determinants of women's entrepreneurial resilience in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, 9(1), 23–36
- Wulandari, H., Putri, E., & Rahman, A. (2024). Implementasi Pelatihan Kewirausahaan bagi Ibu Rumah Tangga sebagai Strategi Peningkatan Self-Efficacy dan Jaringan Usaha di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan Terapan*, 8(1), 41–50.